

PESAN MORAL DALAM KISAH UMAR BIN KHATTAB PADA KITAB AROBIYYAH LIN NASYIIN 4

Abid Nurhuda

PAI UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
Corresponding Author: abidnurhuda123@gmail.com

Abstract

The era of globalization is the era of humans who cannot be separated from communication because they are social beings whose nature wants to coexist. This usually has a specific purpose and can be done directly or indirectly, through the masses or non-mass. Non-mass communication is a very effective tool in conveying social messages or moral messages to readers. One of them in printed form is the book "Arobiyyah Lin Nasyiin Volume 4" in which there is the story of Umar bin Khattab on page 44. The purpose of this study is to explain the moral messages contained in it. The method used is literature study by reviewing the book and then analyzed and concluded descriptively. The main data is the book "Arobiyyah Lin Nasyiin Volume 4", while the secondary data are journals, books or articles that can be accounted for. As for the result, prioritizing worship, especially prayer, daring to uphold the truth, trying to do justice, the magnitude of the leader's responsibility to the people, leaders with noble character, and finally an expression of verbal gratitude from the people to the leader.

Keywords: Moral Messages, Story Of Umar, Arobiyyah Lin Nasyiin 4

Abstrak

Era globalisasi adalah era manusia tidak bisa lepas dari yang namanya berkomunikasi sebab mereka adalah makhluk social yang kodratnya ingin hidup berdampingan. Hal tersebut biasanya memiliki maksud tertentu dan bisa dilakukan secara langsung maupun tidak, melalui massa ataupun non massa. Komunikasi non massa merupakan alat yang begitu efektif untuk menyampaikan pesan sosial ataupun pesan moral kepada pembaca. Salah satunya yang berbentuk cetak yaitu buku/ kitab "Arobiyyah Lin Nasyiin Jilid 4" yang di dalamnya terdapat kisah Umar bin Khattab pada halaman 44. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan ialah studi pustaka dengan menelaah kitab lalu dianalisis dan disimpulkan secara deskriptif. Data utamanya adalah kitab "Arobiyyah Lin Nasyiin Jilid 4", sementara data sekundernya adalah jurnal, buku ataupun artikel yang dapat dipertanggung jawabkan. Adapun hasilnya adalah mengutamakan ibadah terlebih lagi adalah sholat, berani menegakkan kebenaran, berusaha berbuat adil, besarnya pertanggung jawaban pemimpin terhadap rakyat, pemimpin yang berakhlak mulia, dan terakhir ialah ungkapan rasa syukur secara lisan dari rakyat kepada pemimpin.

Kata Kunci: Pesan Moral, Kisah Umar, Arobiyyah Lin Nasyiin 4

PENDAHULUAN

Era *globalisasi* ialah era dimana manusia sudah tak merasakan lagi adanya batas secara budaya ataupun geografi sehingga dunia terasa sempit. Hal tersebut tidaklah bisa lepas dari yang namanya berkomunikasi sebab manusia adalah makhluk *social* yang mana kodratnya ingin hidup berdampingan. Dalam kehidupannya (Arifin, 2016) mengatakan diperlukan sebuah moral yang mana menjadi acuan, nilai-nilai serta pedoman dalam bertingkah laku sehingga bisa mencegah dari terjerembab dalam kehancuran dan kerusakan. Hal tersebut biasanya *termanifestasikan* dalam hal komunikasi baik itu yang

langsung maupun tidak, beberapa contoh diantaranya adalah komunikasi pribadi, komunikasi kelompok, serta komunikasi massa dan non massa.

(Effendy, 2008) mengatakan bahwa komunikasi biasanya memiliki maksud tertentu bisa dengan lisan, bisa tatap muka, ataupun juga bisa dengan media massa seperti film, televisi, radio dan surat kabar. Selain itu juga bisa dengan media nonmasa, seperti spanduk, poster, surat, papan, buku dan selainnya. (Morissan, 2005) berpendapat yang disepakati oleh pakar komunikasi bahwa bentuk komunikasi massa ataupun non massa mampu mempengaruhi manusia karena diibaratkan seperti peluru ataupun jarum yang merasuk langsung dalam jiwa sang penerima pesan.

Salah satu komunikasi non massa ialah dengan buku yang mana bersifat cetak dan merupakan alat yang begitu efektif untuk menjadi media komunikasi baik dalam menyampaikan pesan sosial ataupun pesan moral kepada Pembaca. Pesan tersebut mudah diterima dan dicerna sehingga nantinya bisa menjadi bekal pengajaran serta memberikan pelajaran hidup kepada masyarakat. Diantara sekian banyak buku / kitab yang menarik untuk dipelajari serta di ambil pesan moralnya ialah buku "*Arobiyah Lin Nasyiin Jilid 4*" yang di dalamnya terdiri dari beberapa kisah dalam 222 halaman. Dan yang dipilih oleh penulis adalah kisah dari Umar bin Khattab pada halaman 44 dari kitab tersebut yang mana menceritakan secara ringkas terkait wanita kelaparan bersama anak-anaknya. Hal itu terjadi pada masa kholifah Umar bin Khattab yang mana beliau merupakan seorang pemimpin gagah, perkasa, dan disegani oleh kawan maupun lawannya. Namun ternyata masih ada rakyat yang kelaparan bahkan demi agar anak-anaknya tertidur wanita tersebut rela menanak batu diatas tungku dengan niat agar anak-anak tersebut lupa akan rasa laparnya. Dari penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk membahas terkait apa saja pesan moral dalam kisah Umar bin Khattab pada kitab *Arobiyyah Lin Nasyiin Jilid 4* yang bertujuan agar bisa memberikan nilai keteladanan bagi para pembaca.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis adalah *library research* yang mana menurut (Narbuko & Achmadi, 2013) adalah menelusuri dan menela'ah berbagai karya, kitab, maupun buku yang ada. Lalu dicatat, dianalisis dan disusun laporannya dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan ada 2 yaitu primer dengan kitab *Arobiyah Lin Nasyiin Jilid 4*, sementara sekundernya menghimpun berbagai karya lain seperti jurnal, artikel, buku ataupun karya lainnya yang dapat dipertanggung jawabkan.



Gambar 1. kitab Arobiyyah Lin Nasyiin Jilid 4

PEMBAHASAN

Pengertian Pesan

Pesan dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai amanat, nasihat segala sesuatu yang harus disampaikan kepada orang lain. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan *message* yang berarti pesan ataupun perintah suci yang mengandung nilai kebaikan. (Ariesandi, 2017) berpendapat bahwa pesan bisa berbentuk verbal seperti percakapan lisan dan tatap muka. Dan bisa juga berbentuk non verbal seperti tulisan dan sebagainya. Selain itu pesan bersifat *informative* yakni mengemukakan fakta/temuan lalu disimpulkan, *persuasive* yakni membujuk agar berubah sikap, dan *koersif* yang berarti memaksa agar dilakukan/ dikerjakan.

Pengertian Moral

Moral sendiri menurut (Amin, 2016) berasal bahasa Latin yaitu *mores* yang berarti adat kebiasaan. Sementara itu KBBI online menjabarkan terkait moral dengan ajaran baik ataupun buruk yang diterima umum, lalu kondisi mental yang *terimplementasikan* dalam perbuatan serta ajaran kesusilaan yang ditarik dari sebuah cerita. Sedangkan (Nata, 2015) berpendapat secara istilah moral diartikan sebagai suatu istilah dalam menentukan batas-batas perbuatan, pendapat, perangai ataupun sifat yang bisa dianggap salah, benar, baik, maupun buruk.

(Anwar & Saehudin, 2016) mengatakan istilah moral dalam pemahaman masyarakat umum sering disamakan dengan akhlak dan etika sebab memiliki beberapa persamaan yakni sama-sama mengacu pada gambaran ataupun ajaran tingkah laku dan perbuatan, sama-sama prinsip dan aturan hidup mengukur harkat dan martabat manusia, dan terakhir ialah sama-sama bisa dikembangkan serta bukan statis ataupun konstan.

Dari penjabaran tersebut dapat dikatakan bahwa moral adalah batas-batas umum dalam berbuat yang mana dalam masyarakat sering kali menyamakan antara akhlak, etika dan moral. Sehingga makna dari pesan moral ialah amanat dalam kebiasaan ataupun informasi kesusilaan yang berisi nilai kebaikan dan harus sampai kepada orang lain.

Macam-Macam Nilai Moral

Nilai moral menurut (Nurgiyantoro, 2002) sangat berkaitan dengan hajat hidup orang banyak, dan terdiri dari 3 hal yakni

1. Moral hubungan antara manusia dengan Tuhan

Tidak ada seorang manusia pun yang hidup di alam ini tanpa Tuhan. Hal tersebut sangatlah mustahil sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk yang beragama ditandai dengan selalu berhubungan dengan Sang Pencipta sehingga menjadi sebuah bentuk kedekatan pada Tuhan. (Sartika, 2014) berpendapat bahwa Indikator dari hubungan moral ini ialah rasa syukur yang mana meyakini, mengucapkan dan menggunakan kenikmatan dari Tuhan untuk kebaikan serta taat kepada-Nya.

2. Moral hubungan antara manusia dengan dirinya.

Maksud dari moral hubungan antar manusia dengan dirinya ialah dia ingin mendapatkan yang terbaik tanpa harus bergantung dengan orang lain. Seperti rindu, takut, percaya diri, eksistensi diri, dendam dan lain sebagainya yang bersifat kejiwaan untuk individu. (Hasanuddin, 2019) berpendapat bahwa Indikator dalam hal ini adalah rasa tanggung jawab yang mana memahami bahwa segala tindakan itu ada konsekuensinya dan sabar yang mana kokoh, tegar dan mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi.

3. Moral hubungan antara manusia dengan orang lain.

Maksud dari moral hubungan antar manusia dengan orang lain ialah berkaitan pada sosial dan lingkungan alam. Selain itu juga berkeinginan meraih ketenangan dan kepuasan lahiriah serta bathiniah dengan berdampingan bersama manusia lain. Adapun (Mufid, 2009) mengatakan bahwa indikator moralnya ialah kasih sayang adalah hal terindah yang dianugerahkan Tuhan kepada makhluknya, tolong menolong yang mana suka membantu orang lain baik materil, tenaga ataupun moril, musyawarah dengan membahas secara bersama dalam menyelesaikan masalah dan gotong royong yang mana bahu membahu dalam mengerjakan sesuatu.

Pengertian Kisah

Kisah berasal dari kata bahasa arab yakni *qissotun* dan memiliki jama' *qisosun* yang berarti mengikuti jejak. Selain itu (Al-Ashfahani, 2020) mengatakan bahwa asal kata dari *qissotun* adalah *qosso yaqussu* yang mana bisa diartikan dengan berita-berita yang diamati. Sementara (Sihab, 2019) mendefinisikan kisah dengan menelusuri kejadian ataupun peristiwa setahap demi setahap sesuai urutan kejadiannya dalam menyampaikan. Penyampaian itu bisa berbentuk uraian dari pertama hingga terakhir, dalam bentuk bagian maupun hanya pada episode tertentu. Dan kisah Umar bin Khattab dari Arobiyah Lin Nasyiin jilid 4 yang diangkat oleh penulis nanti adalah termasuk kisah yang diuraikan pada episode tertentu saja.

Pesan Moral dalam Kisah Umar bin Khattab

1. كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ (ض) رَجُلًا شَجَاعًا ، وَعِنْدَمَا أَرَادَ الْهَجْرَةَ مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِينَةِ ، حَمَلَ سَيْفَهُ وَذَهَبَ إِلَى الْكَعْبَةِ وَطَافَ حَوْلَ الْبَيْتِ سَبْعَةَ أَشْوَاطٍ ثُمَّ صَلَّى لِلَّهِ

Umar bin Khattab adalah seorang laki-laki pemberani, ketika dia ingin berhijrah dari mekah menuju madinah dia membawa pedangnya lalu pergi ke ka'bah lalu mengelilingi tempat tersebut sebanyak 7 putaran dan dilanjutkan dengan solat/ beribadah kepada Allah.

Pada point diatas, bisa dipahami bahwa Sahabat Umar lebih mendahulukan ibadah, doa serta memohon perlindungan Allah dari pada kekuatan dirinya sendiri meskipun saat itu beliau termasuk salah seorang yang sangat ditakuti oleh kaum kafir Quroisy. (Junoh & Mat Jusoh, 2018) berpendapat bahwa ibadah apapun terlebih lagi solat itu mencakup 2 hal yakni:

- a. Memperkuat hubungan antara pelaku dengan pencipta, yang mana saat itu Umar masih termasuk sahabat yang masuk islam di awal-awal kedatangan sehingga sudah semestinya Umar melakukan Ibadah tersebut supaya iman dan keyakinannya akan agama Islam semakin kokoh dan terhindar dari perbuatan tercela.
- b. Sebagai syiar, maka dengan Umar melakukan hal diatas harapannya bisa menarik minat orang-orang kafir qurois untuk masuk islam lalu menguatkan barisan muslimin karena saat itu jumlahnya memang masih sedikit.

2. بَعْدَ الصَّلَاةِ إِتَّجَعَ عُمَرُ إِلَى الْكُفَّارِ وَكَانُوا يَجْلِسُونَ أَمَامَ الْكَعْبَةِ وَأَخْبَرَهُمْ بِأَنَّهُ مُهَاجِرٌ وَقَالَ لَهُمْ ، مَنْ أَرَادَ أَنْ تَفْقِدَهُ أُمُّهُ أَوْ رَوْحَتُهُ أَوْ أَوْلَادَهُ ، فَلْيَقَابِلْهُ خَلْفَ الْوَادِي . خَافَ الْكُفَّارُ مِنْ عُمَرَ وَلَمْ يَذْهَبْ أَحَدٌ لِمَقَابَلَتِهِ.

Setelah sholat Umar pun menuju ke kaum kafir yang sedang duduk-duduk di depan ka'bah serta mengabarkan kepada mereka bahwa dia akan berhijrah, dia pun berkata kepada mereka : “Barang siapa yang ingin ibunya, istrinya ataupun anaknya kehilangan dia maka temuilah dia (Umar) di belakang lembah”. Maka takutlah orang-orang kafir tersebut dari menemui Umar dan tak ada seorang pun yang datang untuk menemuinya.

Point kedua diatas, bisa dipahami bahwa sosok Umar merupakan orang yang pemberani dimana setelah beribadah, beliau langsung menantang siapapun dari kaum kafir Qurois untuk berduel atau *one by one* jika ingin menghalangi jalan hijrahnya ataupun jika ingin mengganggu hijrahnya kaum muslimin. (Abdurrahman, 2014) juga mengatakan bahwa Umar sudah terkenal kuat sejak sebelum masuk Islam, dia gemar memanah, memacu kuda, cerdas berargumentasi hingga bergulat. Hal itu pula yang membuat dia menjadi orang yang paling keras dalam menentang Islam. Namun setelah masuk Islamnya, beliau menjadi seorang yang paling gagah dalam membela, bahkan kerajaan Persia dan Romawi yang begitu megah bisa takluk dimasa kepemimpinannya dan hal itulah yang menjadi angin segar bagi kaum muslimin.

3. بَعْدَ مَوْتِ الْخَلِيفَةِ الْأَوَّلِ ، أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ ، أَصْبَحَ عُمَرُ الْخَلِيفَةَ الثَّانِي ، فَكَانَ خَلِيفَةً عَادِلًا ، يُحِبُّ الْمُسْلِمِينَ وَيَعْمَلُ عَلَى رَاحَتِهِمْ .
Setelah meninggalnya kholifah pertama yakni Abu Bakar As-Shiddiq, Maka Umar pun menjadi kholifah kedua. Beliau adalah seorang kholifah yang adil, sangat mencitai kaum muslimin dan selalu bekerja di tengah istirahatnya mereka.

Dari point ketiga ini, bisa dipahami bahwa Umar ialah kolifah ke 2 dalam islam setelah meninggalnya Abu Bakar, selain itu keadilan yang melekat pada diri beliau membuatnya digelari oleh Nabi Muhammad secara langsung dengan sebutan *Al-Faruq* sebab Allah menurunkan cahaya kebenaran tidak hanya pada lisan saja namun juga pada hatinya sehingga mampu berbuat adil. (Haekal, 2013) berpendapat bahwa Al-Faruq berarti seseorang yang mampu memisahkan dan membedakan antara perbuatan yang haq dan perbuatan yang batil.

4. وَفِي إِحْدَى اللَّيَالِي ، خَرَجَ عُمَرُ ، يَتَفَقَّدُ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ . كَانَ الْبُرْدُ شَدِيدًا فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ . شَاهَدَ عُمَرُ نَارًا فِي الطَّرِيقِ ، فَأَسْرَعَ إِلَيْهَا وَعِنْدَمَا اقْتَرَبَ مِنَ النَّارِ ، رَأَى امْرَأَةً ، تَجْلِسُ هِيَ وَأَطْفَالُهَا ، حَوْلَ قِدْرِ عَلَى النَّارِ ، وَكَانَ الْأَطْفَالُ يَبْكُونَ وَيَصْرُخُونَ .
Pada suatu malam, Umar keluar untuk mengamati keadaan kaum muslimin, sementara saat itu hawanya sangat dingin sekali. Di tengah perjalanan Umar pun melihat api yang menyala, maka bergegaslah ia menuju api tersebut. Dan ketika sudah dekat dia melihat seorang wanita sedang duduk bersama anak-anaknya disekitar tungku (yang terpanggang) diatas api, sedangkan anak-anaknya lagi menangis serta berteriak-teriak.

Pada point keempat ini, dimulailah kisah Umar bersama wanita dan anak-anaknya yang kelaparan. Dimana kala itu Umar berkeliling pada tiap tiap rumah rumah untuk mengecek kondisi rakyatnya. Meskipun gelap dan hawa dingin merasuk ke dalam tubuh, beliau tetap nekat keluar dari rumahnya. Hal itu menunjukkan kepedulian beliau terhadap rakyatnya, sementara sekarang telah terjadi pergeseran dimana menurut (Muchith, 2016) sikap humanisme sudah semakin luntur bahkan antar manusia itu sendiri malah saling menyepelkan dan tak ada rasa untuk saling menghormati dan menghargai, apalagi antar penguasa dan rakyatnya. Selain itu menurut (Amran, 2012)

bahwa perbuatan Umar tersebut menunjukkan akan sifat ihsan yang dimiliki yakni menunaikan kewajiban dan hak secara bebarengan kepada sesama. Cerminan ihsan itu dibuktikan dengan mengecek kondisi dan keadaan rakyatnya agar sejahtera, tenang dan tentram. Hal itu tentu menjadi kewajiban dari seorang pemimpin. Sementara hak yang ditunaikan dari point tersebut adalah hak waktu yang digunakan, dimana seorang pemimpin bisa bebas mengecek kondisi rakyatnya bahkan meski itu di kala malam sebagaimana kisah diatas.

5. اقْتَرَبَ عُمَرُ مِنَ الْمَرْأَةِ وَقَالَ لَهَا : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ . فَقَالَتْ لَهُ : وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ . ثُمَّ سَأَلَهَا : « لِمَذَا يَبْكِي هَؤُلَاءِ الْأَطْفَالُ ؟ » . فَأَجَابَتْهُ « إِنَّهُمْ جَائِعُونَ . » قَالَ لَهَا : « وَمَاذَا فِي الْقِدْرِ ؟ » قَالَتْ لَهُ : فِيهِ مَاءٌ يَغْلِي ، يَسْتَمِعُ الْأَطْفَالُ إِلَى صَوْتِهِ فَيَنَامُونَ » .
إنطلق عُمَرُ إِلَى بَيْتِ الدَّقِيقِ وَأَحْضَرَ دَقِيقًا وَرَبِيئًا . فَفَتَحَ عُمَرُ الْقِدْرَ وَصَبَّ فِيهِ الدَّقِيقَ وَالرَّبِيئَ وَأَخَذَ يَحْرَاكُ الدَّقِيقَ وَعِنْدَمَا نَضِجَ ، طَلَبَ مِنْهَا طَبَقًا ، صَبَّ فِيهِ الطَّعَامَ ثُمَّ طَلَبَ مِنْهَا أَنْ تُطْعَمَ أَطْفَالَهَا .

Umar mendekati wanita tersebut lalu berkata, Assalamua'alaikum. Dan wanita itu menjawab : Wa'alaikumsalam, lalu Umar bertanya kepada wanita tersebut : Kenapa anak-anaknya menangis?. Wanita itu menjawab : “Sesungguhnya mereka lapar”. Umar berkata : Lalu tungku panas tersebut berisi apa?. Wanita tadi menjawab : di dalamnya ada air mendidih, sehingga saat anak mendengar suaranya (bisa menjadi penganjal perut) lalu mereka tertidur. Umar pun segera pergi ke gudang gandum, lalu mengambil gandum beserta minyak (dibawakan untuk wanita tadi). Umar langsung membuka tungku lalu menuangkan gandum dan minyak di dalamnya selanjutnya Umar mulai mengaduk-ngaduknya. Ketika matang Umar meminta sebuah nampan ke wanita tadi, dan dia sendiri yang menuangkan makanan pada nampan tersebut, setelah itu dia meminta wanita tadi untuk memberi makan kepada anak-anaknya.

Dari point kelima tersebut bisa dipahami bahwa Umar bercakap-cakap dengan rakyatnya untuk mengetahui permasalahan. Karena menurut (Sukatin, Setiawan, & Hariyanto, 2021) berpendapat bahwa salah satu tugas dari pemimpin adalah memelihara, menjaga agar rakyatnya bisa hidup dengan tenang dan tenang dan tak merasakan kelaparan ataupun kehilangan harta seperti kasus pencurian. Maka dari yang disebut di atas, masuk pada kategori menjaga agar rakyatnya tenang dan tak kelaparan, dimana Umar melihat bahwa wanita tersebut memasak batu untuk anak-anaknya. Karena tak tega dan merasa hal itu adalah tanggung jawabnya untuk menyejahterakan rakyat, diapun segera pergi ke gudang gandum untuk mengambilkan makanan sebagai program bantuan. Hal itu menurut (Mukhtarom, 2018) juga merupakan bentuk tanggung jawab dari seorang pemimpin dalam menjamin hak-hak warga negara ataupun rakyatnya. Bahkan setelah Umar membawakan bahan makanan dari gudang sampai rumah wanita, beliau sendiri yang memasakkan untuk anak-anak wanita tadi, hal itu menunjukkan betapa bertanggung jawabnya Kholifah Umar yang tak mau melihat satupun rakyat nya kekurangan apalagi sampai kelaparan. Sementara itu (Najib, 2013) mengatakan bahwa hal itu juga menunjukkan sifat pemimpin yang memiliki akhlaq mulia dan penyayang dan bisa menumbuhkan rasa peduli kepada rakyat dan warganya. Selain itu pada point kelima diatas juga bisa dipahami bahwa sebagai rakyat/warga negara sudah semestinya untuk patuh dan taat kepada pemimpinnya sebagaimana yang disebut oleh (Mukhtarom, 2018). Perbedaan sangat mencolok dimana (Nihaya, 2016) berpendapat saat ini di Negara Indonesia sendiri masih belum berkurang secara signifikan dalam penuntasan kemiskinan dan masih belum dirasakan kesejahteraan ekonomi pada masyarakat menengah ke bawah.

6. أَكَلِ الْأَطْفَالَ حَتَّى شَبَعُوا ثُمَّ أَخَذُوا يَضْحَكُونَ وَيَلْعَبُونَ حَتَّى نَامُوا . شَكَرَتْ الْمَرْأَةُ عُمَرَ وَقَالَتْ لَهُ : جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا .

Anak-anak pun memakan makanan tadi hingga kenyang lalu mereka mulai tertawa bahagia dan bermain-main sampai mereka tertidur. Wanita tadi pun berterima kasih kepada Umar dan berkata (Semoga Allah Membalasmu dengan Kebajikan).

Dari point keenam tersebut, bisa dipahami bahwa ketika anak ataupun seseorang sudah merasakan kenyang niscaya dia akan bahagia sehingga bisa tertawa-tawa, serta bermain. Hal itu sesuai

dengan pernyataan (Kusumah, 2007) yang berpendapat bahwa makanan merupakan nutrisi tubuh meski begitu dianjurkan untuk makan sebelum lapar dan berhenti sebelum kenyang serta tidak boleh berlebihan. Selain itu rasa terima kasih wanita tadi kepada Umar menunjukkan bahwa dia sangat bersyukur dan diakui hal tersebut secara lisannya. Sebab menurut (Enghariano, 2019) bahwa bersyukur bisa dengan 3 cara, yakni dengan hati, dengan lisan dan terakhir melalui perbuatan hal tersebut menjadi tanda dari mulianya diri seseorang.

KESIMPULAN

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa pesan moral dalam kisah Umar bin Khattab pada kitab Arobiyyah Lin Nasyiin Jilid 4 antara lain : mengutamakan ibadah terlebih lagi adalah sholat untuk menguatkan hubungan hamba dengan pencipta dan untuk menampakkan syiar agama, berani dalam menegakkan kebenaran meskipun yang membela berjumlah sedikit, selalu berusaha berbuat adil tanpa pandang bulu sehingga kehidupan menjadi tentram, bertanggung jawaban pemimpin terhadap rakyat dalam mengecek kondisi dan keadaan mereka, pemimpin yang berakhlaq mulia, menyayangi rakyatnya sehingga menimbulkan rasa peduli yang dalam serta tidak merasa terabaikan dan terakhir ialah ungkapan syukur yang mana mesti akui dulu dengan hati lalu baru lisan dan perbuatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Z. (2014). *Ilham Keberanian Umar bin Khathab* . Yogyakarta: Diva Press.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2020). *Al-Mufrodat Fi Gharib Al-qur'an, Terj. Ahmad* . Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'i.
- Amin, S. M. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Amran, A. (2012). Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Ahlak. *HIKMAH, Vol. VI, No. 02*, 101-114 .
- Anwar , R., & Saehudin. (2016). *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ariesandi , D. (2017). ANALISIS UNSUR PENOKOHAN DAN PESAN MORAL DALAM NOVEL SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA SEBAGAI UPAYA PEMILIHAN BAHAN AJAR . *Diglosia - Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia Vol. 1, No. 1* , 105-124.
- Arifin, M. Z. (2016). Pendidikan Moral Dalam Kisah Yusuf AS. *Kordinat Vol 15, No 1*, 117-134.
- Effendy, O. U. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Enghariano, D. A. (2019). Syukur dalam Perspektif al-Qur'an. *Jurnal El-Qanuny Volume 5 Nomor 2* , 270-283.
- Haekal, M. H. (2013). *Umar bin Khattab*. Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa.
- Hasanuddin. (2019). NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL AYAH KARYA ANDREA HIRATA. *Unisma Vol 7 No 2*, 1-9.

- Junoh, N., & Mat Jusoh, N. A. (2018). FALSAFAH IBADAT SOLAT BERDASARKAN AL-SUNNAH: ANALISIS PANDANGAN SHAH WALI ALLAH AL-DIHLAWI. *Journal of Fatwa Management and Research (SPECIAL ISSUE)*, 139-154.
- Kusumah, I. (2007). *Diet Ala Rasulullah*. Tangerang: Qultum Media.
- Morissan. (2005). *Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Tangerang: Ramdina Prakarsa.
- Muchith, M. S. (2016). RADIKALISME DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *ADDIN*, Vol. 10, No. 1, 163-180.
- Mufid, M. (2009). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mukhtarom, A. (2018). RELASI PEMIMPIN DENGAN RAKYAT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN . *Rausyan Fikr*. Vol. 14 No. 2, 85-96.
- Najib, A. (2013). KONTRUKSI PEMIMPIN IDEAL UNTUK INDONESIA . *IN RIGHT Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* Vol. 3. No. 1, 1-21.
- Narbuko , C., & Achmadi, A. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nata, A. (2015). *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Nihaya, H. (2016). DEMOKRASI DAN PROBLEMATIKANYA DI INDONESIA. *Sulesana Volume 10 Nomor 2*, 35-49.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Press.
- Sartika, E. (2014). ANALISIS ISI KUALITATIF PESAN MORAL DALAM FILM BERJUDUL “KITA VERSUS KORUPSI” . *eJournal Ilmu Komunikasi*, Volume 2, Nomor 2,, 63-77.
- Sihab, Q. (2019). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sukatin, Setiawan, H., & Hariyanto, M. (2021). HAK DAN KEWAJIBAN PEMIMPIN DALAM BINGKAI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. *Educational Journal of Islamic Management (EJIM)*. Vol 1. No 1, 32 - 44.